



MAKAM SUNAN BONANG TUBAN SEBAGAI PRANATA SOSIAL ISLAM: KAJIAN HISTORIS DAN BUDAYA ISLAM

Sri Yahfi¹, Dudung Abdurrahman², Ahmad Ghozi³, Nailul Fauziyah⁴ & M. Zainuddin⁵

^{1,2}Program Studi Sejarah Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

^{4,5}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

21101020026@student.uin-suka.ac.id, dudungabdurrahman@uin-suka.ac.id, ahmad.ghozi@uin-malang.ac.id, nailulfauziyah@uin-malang.ac.id, aldin_uin@yahoo.com

ABSTRACT

Saints' tombs function not only as burial sites for religious figures but also as social institutions that shape norms, religious authority, and social relations within Muslim communities. This article examines the Tomb of Sunan Bonang in Tuban as an Islamic social institution through historical and cultural perspectives. The study employs a qualitative method using social historical and cultural approaches. Data were collected through literature review of historical sources, previous scholarly works, and documents related to pilgrimage practices and site management at the Tomb of Sunan Bonang. The findings reveal that the tomb serves as a medium for transmitting Islamic values, legitimizing religious authority, and exercising symbolic control over religious practices. Furthermore, the management of the site reflects power relations manifested through spatial organization, regulation of pilgrims' behaviour, and surveillance mechanisms aimed at preserving sacredness while accommodating cultural heritage protection and religious tourism. In the context sacred traditions, local culture, and economic interests. This study concludes that the Tomb of Sunan Bonang should be understood not merely as a historical or ritual space, but as a dynamic Islamic social institution that plays a crucial role in sustaining religious life and social order within Javanese Muslim society.

Keywords: Sunan Bonang's Tomb; Islamic Social Institution; Pilgrimage; Javanese Islam; Religious Culture

ABSTRAK

Makam wali tidak hanya berfungsi sebagai situs pemakaman tokoh agama, tetapi juga sebagai pranata sosial yang berperan dalam pembentukan norma, otoritas keagamaan, dan relasi sosial masyarakat Muslim. Artikel ini bertujuan menganalisis Makam Sunan Bonang Tuban sebagai pranata sosial Islam melalui pendekatan historis dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial dan kajian budaya. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber historis, hasil penelitian terdahulu, serta analisis dokumen terkait pengelolaan dan praktik ziarah di Makam Sunan Bonang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Sunan Bonang berfungsi sebagai ruang transmisi nilai keislaman, legitimasi otoritas seligius, dan control simbolik terhadap

praktik keagamaan masyarakat. Selain itu, pengelolaan makam mencerminkanadanya relasi kuasa melalui pengaturan ruang, regulasi perilaku peziarah, dan mekanisme pengawasan yang bertujuan menjaga kesakralan sekaligus mendukung kepentingan pelestarian dan pariwisata religi. Dalam konteks modernisasi, makam Sunan Bonang mengalami proses negosiasi antara kesakralan, tradisi local, dan logika ekonomi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Makam Sunan Bonang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai situs sejarah atau ruang ritual, melainkan sebagai pranata sosial Islam yang dinamis dan berperan penting dalam membentuk keberagaman masyarakat Islam Jawa secara berkelanjutan.

Kata-Kata Kunci: Makam Sunan Bonang; Pranata Sosial Islam; Ziarah Wali; Islam Jawa; Budaya Keagamaan

PENDAHULUAN

Makam wali songo tidak hanya berfungsi sebagai situs pemakaman tokoh agama, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang hidup, tempat berlangsungnya negosiasi antara nilai keagamaan, budaya lokal, kekuasaan simbolik, dan praktik ekonomi masyarakat. Dalam konteks Islam Jawa, makam wali sering kali menjadi medium transmisi nilai-nilai keislaman lintas generasi. Geertz (1976) sejak awal menegaskan bahwa praktik keberagamaan masyarakat Jawa terkait kuat dengan simbol dan ruang sacral. Sementara Woodward (2010) menunjukkan bahwa ziarah wali merupakan bagian dari ortodoksi Islam Jawa yang berfungsi menjaga kesinambungan tradisi dan otoritas religius.

Dalam perkembangan kajian mutakhir, makam wali semakin dipahami sebagai institusi sosial yang dinamis. Penelitian Mardani (2024) dan Putri & Ramadhan (2025) menunjukkan bahwa situs ziarah wali mengalami pergeseran fungsi dari ruang spiritual murni menjadi ruang sosial-ekonomi yang terintegrasi dengan pariwisata religi. Pergeseran ini tidak serta-merta menghilangkan kesakralan makam, tetapi justru melahirkan negosiasi baru antara dimensi religius, budaya, dan ekonomi yang membentuk praktik keagamaan masyarakat kontemporer.

Salah satu situs penting dalam jaringan Islam Nusantara adalah Makam Sunan Bonang di Tuban, Jawa Timur. Makam ini hingga kini tetap aktif sebagai pusat ziarah, ritual keagamaan, dan wisata religi. Keberlanjutan praktik ziarah tersebut menandakan bahwa makam Sunan Bonang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga fungsi sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Ricklefs (2012) menempatkan Sunan Bonang sebagai tokoh sentral dalam sintesis mistik Islam Jawa, yang menjadikan peninggalannya-termasuk makam-sebagai pusat legitimasi religious dan memori kolektif umat.

Maulana Makdum Ibrahim Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendekatan kultural, terutama melalui seni, simbol, dan institusi sosial keagamaan. Dalam perspektif sejarah sosial Islam, makam wali seperti Sunan Bonang berfungsi sebagai ruang representasi otoritas religius yang tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dari tradisi dan praktik sosial masyarakat (Azra, 2013; Farobi, 2019; Sondakh & Rosyid, 2025). Oleh karena itu, makam Sunan

Bonang dapat dipahami sebagai ruang sosial yang merepresentasikan memori sejarah, legitimasi keagamaan, dan kontrol simbolik atas praktik keislaman masyarakat.

Dalam konteks kontemporer, Makam Sunan Bonang mengalami transformasi fungsi seiring meningkatnya intensitas ziarah dan intervensi pengelolaan Kawasan. Ghozi et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan makam Sunan Bonang menerapkan mekanisme pengawasan panoptik melalui tata ruang, penggunaan kamera pengawas, serta regulasi perilaku peziarah sebagai bagian dari upaya perlindungan cagar budaya. Ghozi menegaskan bahwa pengawasan tersebut bekerja secara simbolik dan kultural, sehingga tidak hanya menjaga ketertiban fisik, tetapi juga membentuk disiplin religius peziarah.

Selain itu, Ghozi et al. (2025) dalam kajiannya tentang arsitektur Makam Sunan Bonang menjelaskan adanya proses komodifikasi zona sakral dalam kerangka pariwisata religi. Ruang-ruang yang sebelumnya bersifat eksklusif dan sakral mengalami penyesuaian agar lebih ramah terhadap wisatawan, tanpa sepenuhnya menghilangkan legitimasi religiusnya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Foucault (1977) mengenai relasi kuasa dan pengawasan, di mana ruang fisik berfungsi sebagai instrument disiplin sosial yang membentuk perilaku subjek secara tidak langsung.

Meskipun kajian tentang makam wali telah berkembang, Sebagian besar penelitian masih menempatkannya sebagai objek antropologi agama atau pariwisata religi. Kajian yang secara khusus memposisikan makam wali sebagai pranata sosial Islam yang mengatur norma, relasi kuasa, dan legitimasi keagamaan-masih relativ terbatas, terutama dalam persektif historis dan budaya dalam kajian Ilmu pengetahuan sosial. Padahal, sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009), pranata sosial merupakan sistem norma dan praktik yang berfungsi mengatur kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam perspektif kajian budaya dan sejarah sosial, makam Sunan Bonang Tuban dapat dipahami sebagai ruang diskursif tempat nilai Islam, tradisi Jawa, dan modernitas saling berkelindan. Pembacaan makam sebagai pranata sosial memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika keberagamaan masyarakat, khususnya dalam menghadapi modernisasi dan komodifikasi budaya (Ghozi et al., 2024; Suhantoro et al., 2025; Supriadin & Pababari, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Makam Sunan Bonang Tuban sebagai pranata sosial Islam melalui pendekatan historis dan budaya. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana fungsi sosial-keagamaan makam terbentuk secara historis, bagaimana praktik ziarah dan pengelolaan ruang mencerminkan relasi kuasa dan pengawasan, serta bagaimana masyarakat memaknai kesakralan makam di tengah arus komodifikasi dan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis sejarah dan budaya Islam, serta memperkaya diskursus tentang pranata sosial keagamaan dalam konteks Islam Nusantara.

KAJIAN LITERATUR

Makam Wali sebagai Pranata Sosial Keagamaan

Dalam perspektif ilmu sosial, makam wali dapat dipahami sebagai pranata sosial keagamaan yang mengatur dan mereproduksi nilai, norma, serta praktik religius masyarakat. Pranata ini tidak hanya berfungsi secara simbolik, tetapi juga membentuk keteraturan sosial melalui ritual ziarah, etika perilaku, dan legitimasi otoritas keagamaan yang diakui secara kolektif (Purwanto, 2023). Dalam konteks Islam Jawa, makam wali menjadi ruang sakral yang memediasi hubungan antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan kehidupan sosial umat.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik ziarah wali berperan penting dalam pembentukan identitas keislaman dan solidaritas sosial. Woodward (2017) menegaskan bahwa ziarah di Jawa merupakan praktik religius yang bersifat sosial, di mana nilai-nilai keislaman ditransmisikan melalui ritual, simbol, dan memori kolektif. Penelitian lain menunjukkan bahwa makam wali berfungsi sebagai pusat rujukan moral dan spiritual yang memengaruhi pola perilaku keagamaan masyarakat di sekitarnya (Latif & Usman, 2021).

Dalam perkembangan kontemporer, makam wali juga mengalami proses institusional dan pengelolaan yang semakin kompleks. Studi tentang wisata religi menunjukkan bahwa pengaturan ruang, regulasi peziarah, dan keterlibatan negara, menjadikan makam wali sebagai arena negosiasi antara kesakralan dan kepentingan ekonomi (Kusumaningtyas et al., 2024). Penelitian oleh Ghozi et al. (2024) di Makam Sunan Bonang Tuban menegaskan bahwa mekanisme pengawasan simbolik dan tata ruang berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang membentuk disiplin religius peziarah secara halus.

Meskipun demikian, Sebagian besar kajian masih menempatkan makam wali sebagai objek ritual wisata religi, sementara perannya sebagai pranata sosial keagamaan belum dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, kajian tentang makam wali sebagai pranata sosial keagamaan penting dikembangkan untuk memahami bagaimana ruang sakral tersebut mengatur norma, memproduksi otoritas religius, dan membentuk relasi sosial umat Islam dalam konteks sejarah dan budaya yang terus berubah (Susetyo et al., 2027).

Makam Sunan Bonang dalam Sejarah Islam Jawa

Sunan Bonang merupakan salah satu tokoh sentral dalam jaringan Walisongo yang berperan penting dalam proses Islamisasi Jawa melalui pendekatan kultural dan sufistik. Sejumlah kajian sejarah menegaskan bahwa Sunan Bonang tidak hanya berfungsi sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pembentuk institusi sosial-keagamaan yang memungkinkan Islam berakar kuat dalam budaya Jawa pesisir (Ricklefs, 2023). Keberadaan Makam Sunan Bonang di Tuban menjadi penanda penting dari otoritas religius tersebut, sekaligus berfungsi sebagai ruang memori kolektif yang merepresentasikan sejarah awal perkembangan Islam Jawa.

Dalam kajian Islam kontemporer, makam Sunan Bonang dipahami sebagai pusat praktik ziarah yang memproduksi nilai-nilai keislaman lintas generasi. Woodward (2017) menjelaskan bahwa ziarah wali di Jawa tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian tradisi Islam lokal yang menekankan harmoni antara ajaran agama dan budaya setempat. Praktik ziarah di Makam Sunan Bonang mencerminkan kesinambungan tersebut, di mana ritual keagamaan, simbol kesakralan, dan norma sosial berkelindan dalam kehidupan religius masyarakat.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Makam Sunan Bonang juga mengalami transformasi fungsi seiring perubahan sosial dan modernisasi. Ghozi et al. (2024) menyoroti bagaimana penataan ruang dan regulasi perilaku peziarah menciptakan mekanisme pengawasan simbolik dalam rangka perlindungan cagar budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa makam tidak hanya berfungsi sebagai situs spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang diatur dan dikontrol untuk menjaga ketertiban, kesakralan, dan keberlanjutan nilai historisnya.

Namun demikian, Sebagian besar kajian masih memandang Makam Sunan Bonang terutama sebagai objek sejarah atau wisata religi, tanpa menempatkan secara utuh dalam kerangka pranata sosial Islam. Padahal, dalam perspektif sejarah sosial dan budaya, makam ini berfungsi sebagai institusi keagamaan yang mengatur praktik religius, membentuk otoritas simbolik, serta menghubungkan masa lalu Islam Jawa dengan dinamika sosial kontemporer (Ricci, 2023). Oleh karena itu, kajian tentang Makam Sunan Bonang dalam sejarah Islam Jawa tetap relevan untuk memperkaya pemahaman tentang peran situs wali dalam perkembangan Islam Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan kajian budaya untuk memahami Makam Sunan Bonang Tuban sebagai pranata sosial dalam konteks sejarah Islam Jawa. Lokasi penelitian difokuskan pada Makam Sunan Bonang di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, dengan objek penelitian berupa praktik ziarah, pengelolaan ruang makam, serta narasi sejarah dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dan diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengklasifikasikan temuan berdasarkan tema historis dan sosial-keagamaan, mengaitkannya dengan teori pranata sosial dan kajian budaya Islam, serta menafsirkan peran Makam Sunan Bonang sebagai institusi sosial keagamaan yang hidup dan adaptif dalam dinamika masyarakat Jawa.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Sunan Bonang Tuban memiliki fungsi sosial-keagamaan yang terbentuk secara historis dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa. Secara historis, makam ini berkembang tidak hanya sebagai situs pemakaman tokoh Walisongo, tetapi juga sebagai pusat otoritas

religius yang menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Keberadaan makam Sunan Bonang merepresentasikan memori kolektif Islam Jawa, di mana figur Sunan Bonang dimaknai sebagai simbol dakwah kultural dan legitimasi spiritual. Nampak dalam gambar yang diperoleh peneliti pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa dalam praktiknya, masyarakat memandang makam ini sebagai ruang sakral yang mengandung nilai historis, religius, dan moral, sehingga menjadi rujukan penting dalam aktivitas keagamaan dan sosial.

Gambar 1. Cungkup Makam Sunan Bonang Tuban



Hasil analisis juga menunjukkan bahwa praktik ziarah di Makam Sunan Bonang berfungsi sebagai mekanisme pranata sosial yang mengatur perilaku dan relasi sosial peziarah. Ziarah tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang melibatkan norma-norma tertentu, seperti tata krama berziarah, kepatuhan terhadap aturan ruang, dan penghormatan terhadap simbol kesakralan makam. Norma-norma tersebut membentuk disiplin religius yang diterima secara sukarela oleh peziarah. Dengan demikian, makam berfungsi sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai kepatuhan, kesalehan, dan solidaritas umat melalui praktik ritual yang berulang dan terstruktur. Papan pengumuman dibawah ini menunjukkan data terkait aturan yang diberlakukan dan kepatuhan terhadap aturan ruang.

Gambar 2. Pengumuman Pemberlakuan Waktu Berziarah



Data ini juga menunjukkan bagaimana makam menjadi pranata sosial. Sebagaimana wawancara oleh salah satu pengurus Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban menjelaskan bahwa terjadi pergeseran signifikan praktik keagamaan warga Muhammadiyah yang semakin menerima dan menjalankan tradisi keagamaan lokal yang sebelumnya dihindari.

"Pelan-pelan sudah jauh bergecer bahkan sudah bisa di bilang tradisi Muhammadiyahnya hilang heeee termasuk sampe tarawih saya ajak...saya kalau disini kan dapat jatah 3, saya pantau...sampe tarawih sudah ikut 23, kalau ziarah saya ajak ikut...sampe besok habis lebaran ini yang kios di luar jalan kampung itu ikut ziarah...."(M.Ilham , Komunikasi Pribadi, 4 Februari 2023).

"kalau punya hajatan gitu entah pernikahan, khitanan sudah ndak malu-malu lagi kenduri, terbangan (sholawatan) bahkan sudah bisa dkatakan sudah terkikis jauh...awal-awal tidak ada, agak malu-malu, terus mengadakan tidak dirumah, bikin tumpeng bikin berkatan banyak dikirim ke Sunan Bonang (masjid Astana) minta di doakan setelah asar....ini 40 hari nya ini...minta di doakan...sekarang sudah mulai berani mengadakan di rumah masing-masing meskipun satu dua masih ada mempertahankan, tapi ndak se ekstreem dulu....""(M. Ilham, Komunikasi Pribadi, 4 Februari 2023).

Masjid Astana di area makam ini menjadi bukti sejarah bagaimana pranata sosial dibentuk dan dimulai dari masjid, dari makam, dan tempat-tempat yang dianggap mampu menjadi tempat untuk mengorganisasikan sosial masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan Makam Sunan Bonang mencerminkan adanya relasi kuasa dan mekanisme pengawasan simbolik. Penataan ruang makam, pembagian zona sakral dan profan, serta penerapan aturan perilaku menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjaga kesakralan sekaligus keterlibatan sosial. Mekanisme ini tidak bekerja secara represif, melainkan melalui internalisasi norma dan simbol keagamaan yang membuat peziarah menyesuaikan perilaku secara sadar. Temuan ini menunjukkan bahwa makam berfungsi sebagai ruang sosial yang menggabungkan dimensi spiritual dan kontrol sosial dalam satu sistem pranata keagamaan. SoP dibawah ini merupakan bukti bahwa terdapat pengelolaan yang professional oleh lembaga pengelola (Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa Makam Sunan Bonang juga mengalami transformasi fungsi seiring dengan perkembangan pariwisata religi dan modernisasi. Meningkatnya jumlah peziarah mendorong pengelola dan pemerintah daerah melakukan penataan Kawasan, penyediaan fasilitas pendukung, serta integrasi makam ke dalam agenda wisata religi. Proses ini memunculkan dinamika koomodifikasi ruang sakral, di mana makam tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga destinasi wisata budaya. Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa komodifikasi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan kesakralan makam,

melainkan menciptakan negosiasi antara kepentingan religius, ekonomi, dan pelestarian budaya.

Gambar 3. SoP Kerja Petugas Juru Tamu



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Makam Sunan Bonang Tuban berfungsi sebagai pranata sosial Islam yang hidup dan adaptif. Makam ini tidak hanya merepresentasikan warisan sejarah Islam Jawa, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mengatur praktik keagamaan, membentuk disiplin religius, serta menegosiasikan kesakralan di tengah arus modernisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pranata sosial keagamaan di Islam Jawa tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat.

PEMBAHASAN

Makam Sunan Bonang sebagai Pranata Sosial Islam dalam Perspektif Historis

Dalam perspektif historis, Makam Sunan Bonang Tuban berfungsi sebagai pranata sosial Islam yang terbentuk melalui proses Panjang Islamisasi Jawa. Makam ini tidak hanya menjadi penanda fisik keberadaan Sunan Bonang sebagai tokoh Walisongo, tetapi juga berperan sebagai institusi simbolik yang merepresentasikan otoritas keagamaan dan legitimasi dakwah Islam kultural. Keberlanjutan fungsi makam hingga saat ini menunjukkan bahwa pranata sosial keagamaan tidak selalu bergantung pada institusi formal, melainkan dapat bertahan melalui simbol, memori kolektif, dan praktik sosial yang terus direproduksi oleh masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan kajian Ricklefs (2023) yang menegaskan bahwa Islam Jawa berkembang melalui integrasi ajaran Islam dengan struktur sosial dan budaya lokal. Dalam konteks ini, Makam Sunan Bonang berfungsi sebagai medium historis yang menjembatani ajaran Islam dengan tradisi Jawa pesisir. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi historis makam tidak berhenti pada pelestarian memori masa lalu, melainkan terus bertransformasi menjadi institusi sosial yang aktif mengatur praktik keagamaan masyarakat.

Melalui pengintegrasian teori pranata sosial, penelitian ini menegaskan bahwa Makam Sunan Bonang merupakan contoh pranata sosial Islam yang bersifat historis sekaligus dinamis. Purwaningsih (2020) dan Fatianda et al. (2024) mengungkapkan, Pranata ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang menjaga kesinambungan norma, nilai, dan identitas keislaman. Kontribusi teoretis dari temuan ini adalah penguatan pandangan bahwa sejarah Islam Jawa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan institusi sosial-keagamaan nonformal seperti makam wali, yang berperan penting dalam pembentukan struktur sosial umat.

Praktik Ziarah sebagai Mekanisme Pembentukan Norma Sosial Keagamaan

Praktik ziarah di Makam Sunan Bonang merupakan elemen kunci yang mengaktifkan fungsi pranata sosial keagamaan. Ziarah tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual untuk memperoleh keberkahan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan aturan, simbol, dan etika kolektif (Rohmawati & Ismail, 2017; Sarmalinda et al., 2025). Tata cara berziarah, sikap tubuh, penggunaan Bahasa, hingga kepatuhan terhadap aturan ruan menunjukkan bahwa ziarah berfungsi sebagai sarana internalisasi norma sosial dan religius secara berulang (Moeliono & Nisa, 2024; Subri, 2017).

Temuan ini memperkuat penelitian Woodward (2017) yang menyatakan bahwa ziarah wali di Jawa berperan sebagai mekanisme reproduksi identitas keislaman dan solidaritas sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi tambahan, yaitu bahwa ziarah juga berfungsi sebagai arena pendidikan sosial-keagamaan yang membentuk disiplin religius. Norma yang berlaku tidak dipaksakan secara formal, melainkan diterima karena dilegitimasi oleh simbol kesakralan dan otoritas wali. Hal ini menunjukkan bahwa, ziarah menjadi instrument pranata sosial yang bekerja melalui kesadaran dan kepatuhan sukarela.

Dalam kerangka teori pranata sosial, praktik ziarah di Makam Sunan Bonang menunjukkan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi regulative yang signifikan. Ziarah mengatur relasi sosial antarpeziarah, antara peziarah dan pengelola, serta antara individu dan ruang sakral. Temuan ini menguatkan argument bahwa pranata sosial keagamaan tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga membentuk orientasi moral dan spiritual masyarakat. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa ritual keagamaan merupakan komponen inti dalam keberlanjutan pranata sosial Islam.

Pengelolaan Ruang Makam, Pengawasan Simbolik, dan Negosiasi Kesakralan

Pengelolaan ruang makam Sunan Bonang menunjukkan adanya mekanisme pengawasan simbolik yang berfungsi menjaga ketertiban dan kesakralan situs. Penataan zona sacral dan profan, regulasi perilaku peziarah, serta pengaturan alur kunjungan mencerminkan adanya control sosial yang dilembagakan. Pengawasan ini tidak bersifat represif, melainkan bekerja melalui simbol, narasi religius, dan legitimasi budaya yang membuat peziarah menyesuaikan perilakunya secara sadar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ghozi et al. (2024) yang mengkaji Makam Sunan Bonang melalui perspektif panoptic. Namun, penelitian ini memperluas analisis tersebut dengan menempatkan pengawasan simbolik sebagai bagian integral dari pranata sosial keagamaan. Pengawasan tidak hanya berfungsi melindungi cagar budaya, tetapi juga membentuk disiplin religius yang mendukung keberlanjutan fungsi sosial makam. Pengelolaan ruang dapat dipahami sebagai instrumen pranata sosial yang mengatur perilaku tanpa harus menggunakan sanksi langsung (Widodo et al., 2025; Zailani & Ulinnuha, 2023).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya negosiasi keberlanjutan antara kesakralan dan tuntutan modernisasi, khususnya dalam konteks pariwisata religi. Komodifikasi ruang sakral tidak serta-merta menghilangkan nilai religious makam, tetapi menciptakan keseimbangan baru antara kepentingan spiritual, ekonomi, dan regulasi negara (Lubis, 2017). Temuan ini berimplikasi pada pengembangan teori pranata sosial keagamaan dengan menambahkan dimensi pengelolaan ruang dan pengawasan simbolik sebagai faktor penting dalam pranata keagamaan di era modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Makam Sunan Bonang Tuban berperan sebagai pranata sosial Islam yang aktif membentuk dan menjaga keteraturan sosial-keagamaan dalam masyarakat Islam Jawa. Makam tidak hanya merepresentasikan warisan sejarah Islamisasi, tetapi juga menjadi ruang institusional tempat nilai, norma, dan otoritas religius diproduksi melalui praktik ziarah dan simbol kesakralan. Dengan demikian, keberlanjutan fungsi makam tidak semata ditentukan oleh aspek spiritual, melainkan oleh kemampuannya mengintegrasikan memori sejarah, praktik keagamaan, dan struktur sosial secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang Makam Sunan Bonang mencerminkan dinamika adaptasi pranata sosial keagamaan di tengah modernisasi. Penataan ruang, regulasi perilaku, dan mekanisme pengawasan simbolik berfungsi sebagai sarana internalisasi norma religius yang bekerja secara persuasive dan tidak represif. Temuan ini memperkaya kajian ilmu pengetahuan sosial dengan menunjukkan bahwa pranata keagamaan nonformal seperti makam wali mampu menegosiasi kesakralan dan perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi utamanya, sekaligus membuka peluang pengembangan model pengelolaan situs religi yang sensitive terhadap nilai sejarah, budaya, dan keberagamaan masyarakat.

REFERENSI

- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Farobi, Z. (2019). *Sejarah Wali Songo*. Anak Hebat Indonesia.
- Fatianda, S., Irwan, & Nur, M. (2024). Integrasi Islam dan Kebudayaan dalam Bidang Pranata Sosial: Studi Tradisi Sungkeman dalam Keluarga Masyarakat Indonesia. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 11–21. <https://journal.lheesagoexpress.com/Pomeurah/article/view/2>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Ghozi, A., Fauziyah, N., & Amin, S. (2024). Makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur: Pengawasan Panoptik sebagai Upaya Perlindungan Cagar Budaya. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1573–1584. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5899>
- Ghozi, A., Purwasito, A., Warto, W., & Rais, W. A. (2025). The Architecture of Sunan Bonang's Tomb: Commodification of Sacred Zones in Religious Tourism. *Journal of Islamic Architecture*, 8(4), 883–899. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i4.26328>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi* (Cet. 9, ed. rev). Rineka Cipta.
- Kusumaningtyas, M., Ulfah, I. F., Latifah, F. N., & Putranto, J. H. (2024). Pilgrimage Tourism to Wali Tombs and Halal Destination Management Based on Sharia Values: Wisata Ziarah Wali dan Pengelolaan Destinasi Halal Berbasis Religius. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 8(2), 129–141. <https://doi.org/10.21070/perisai.v8i2.1747>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247–263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Lubis, P. D. H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Mardani, D. A. (2024). Ekowisata, Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan. *La Zhulma | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 165–173. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v4i2.294>
- Moeliono, P. T., & Nisa, K. K. (2024). Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v4i1.8616>
- Purwaningsih, S. (2020). *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin.
- Purwanto, S. E. (2023). *Pergulatan Ideologi Antar Keberagaman Beragama Umat Hindu dan Islam*. Penerbit P4I.
- Putri, D. K., & Ramadhan, A. R. (2025). Pergeseran Tradisi Ziarah Dalam Konteks Pariwisata Religi. *Jurnal Adab dan Peradaban Islam*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.55982/adab.2025.75>

- Ricci, R. (2023). *Storied Island: New Explorations in Javanese Literature*. BRILL.
<https://doi.org/10.1163/9789004678897>
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present*. National University of Singapore Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv1qv3fh>
- Ricklefs, M. C. (2023). *Rediscovering Islam in Javanese History* (pp. 15–32).
https://doi.org/10.1163/9789004678897_003
- Rohmawati, A., & Ismail, H. (2017). Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 612–627. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v2i2.562>
- Sarmalinda, E., Karim, A., & Nugroho. (2025). Makna Simbolik Tradisi Tolak Bala Sedekah Petang Jum'at pada Masyarakat Islam di Desa Sungai Pinang Kabupaten Musi Rawas. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(3), 807–819. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i3.2751>
- Sondakh, L. A., & Rosyid, M. (2025). Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 486–505. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179>
- Subri, S. (2017). Ziarah Makam Antara Tradisi dan Praktek Kemusyikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 67–87.
<https://doi.org/10.32923/edugama.v3i1.684>
- Suhantoro, Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226–235. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3330>
- Widodo, M. H. A., Ramadhan, M. H., & Mumtaz, N. Y. (2025). Komodifikasi Agama dalam Budaya Islam Kontemporer: (Analisis Kritis terhadap Majelis Sabilu Taubah dalam Perspektif Theodore Adorno). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 10(2), 283–299. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.999>
- Woodward, M. (2010). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Science & Business Media.
- Woodward, M. (2017). Islam Nusantara: A Semantic and Symbolic Analysis. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i2.398>
- Zailani, M. R., & Ulinnuha, R. (2023). Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 249–265.
<https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23519>